STUDENTS' CONFERENCE ON ACCOUNTING & BUSINESS
MAGISTER AKUNTANSI UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

# *PROSIDING*

# SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS

*Students' Conference in Accounting and Business*

**Purwokerto, 11 Mei 2022**

## Praktik dan Arah Perkembangan Riset CSR

**ISBN 978-623-465-025-9**

**Co Host:**

UNS SEBELAS MARET UNIVERSITY

STIE YKPN

# PROSIDING

## Students' Conference on Accounting and Business

## "Praktik dan Arah Perkembangan Riset CSR"

## Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

Purwokerto, 11 Mei 2022

Diterbitkan Oleh: Universitas
Jenderal Soedirman
Purwokerto 2022

**Prosiding**
**STUDENTS' CONFERENCE ON ACCOUNTING AND BUSINESS**
**"Praktik dan Arah Perkembangan Riset CSR"**

© 2022 Universitas Jenderal Soedirman

Buku Elektronis Kesatu, Juli 2022
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
*All Right Reserved*


| | | |
|---|---|---|
| Steering Committee | : | Prof. Wiwiek Rabiatul Adawiyah, M.Sc., Ph.D. |
| | : | Yudha Aryo Sudibyo, S.E., M.Sc., PhD., Ak., CA. |
| | : | Prof. Dr. Eko Suyono, S.E., M.Si., Ak., CA. |
| | : | Prof. Dr. Suliyanto, M.M. |
| Ketua | : | Christina Tri Setyorini, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA. |
| Wakil Ketua | : | Dr. Laeli Budiarti, S.E., M.Si., Ak., CA. |
| Sekretaris | : | Dr. Eliada Herwianti, S.E., M.Si., Ak., CA. |
| Bendahara | : | Dr. Dewi Susilowati, S.E., M.Si., Ak., CA. |
| Editor Konten | : | Dr. Poppy Dian Indira Kusuma, S.E., M.Si., Ak., CA. |
| Editor Bahasa | : | Dr. Dona Primasari, S.E, M.Si. |
| Reviewer | : | 1. Dr. Siti Muthmainah, M.Si., Ak., CA. |
| | | 2. Dr. Julianto Agung Saputro, M.Si., Ak., CA |
| | | 3. Dr. Rakhmat Febrianto, M.Si., Ak., CA. |
| | | 4. Fandi Prasetya, S.E., Ak., M.Akun. |
| | | 6. Dr. Dona Primasari, S.E, M.Si |
| | | 7. Dr. Bambang Setyabudi Irianto, S.E, M.Si, Ak |
| | | 8. Dr. Eliada Herwiyanti, M.Si., Ak., CA. |
| | | 9. Dr. Laeli Budiarti, M.Si., Ak., CA |
| | | 10. Dr. Poppy Dian Indira Kusuma, M.Si., Ak., CA. |
| | | 11. Dr. Dewi Susilowati, M.Si, Ak |
| | | 12. Christina Tri Setyorini, M.Si., Ph.D., Ak., CA.Soedirman |


**Penerbit:**
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan (UNSOED Press)
Telp. (0281) 626070
Email: unsoedpress@unsoed.ac.id

xxi + 653 hal., 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-623-465-025-9 (PDF)

Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, maupun microfilm.

# DAFTAR ISI


Cover Prosiding..... 1
Daftar Isi..... 4
Prakata..... 5
Keynote Speaker..... 7
Steering Committee ..... 9
Organizing Committee..... 10
Reviewer..... 11
Rundown Acara..... 12
Jadwal Sesi Paralel..... 13
Daftar Paper..... 28

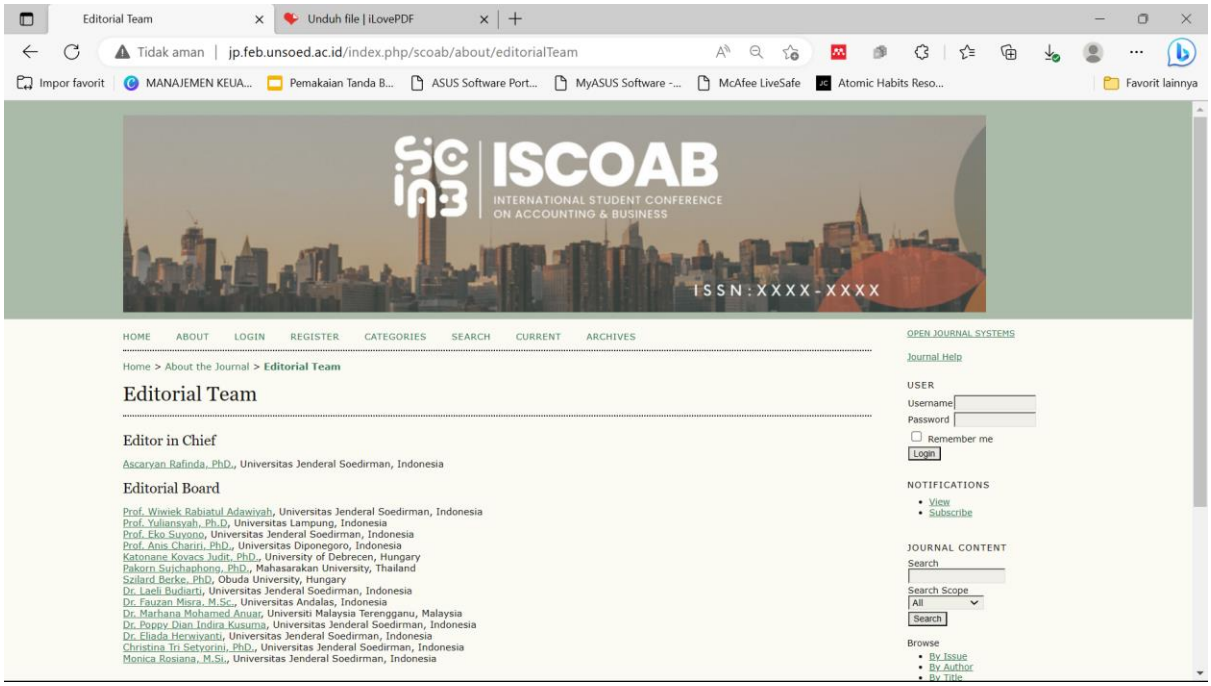
Editorial Team
Unduh file | iLovePDF
Tidak aman | jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/scoab/about/editorialTeam
Impor favorit
MANAJEMEN KEUA...
Pemakaian Tanda B...
ASUS Software Port...
MyASUS Software -...
McAfee LiveSafe
Atomic Habits Reso...
Favorit lainnya
ISCOAB
INTERNATIONAL STUDENT CONFERENCE ON ACCOUNTING & BUSINESS
ISSN:XXXX-XXXX
HOME ABOUT LOGIN REGISTER CATEGORIES SEARCH CURRENT ARCHIVES
Home > About the Journal > Editorial Team
Editorial Team
Editor in Chief
Ascaryan Rafinda, PhD., Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Editorial Board
Prof. Wiwiek Rabiatul Adawiyah, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Prof. Yuliansyah, Ph.D, Universitas Lampung, Indonesia
Prof. Eko Suyono, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Prof. Anis Chariri, PhD., Universitas Diponegoro, Indonesia
Katonane Kovacs Judit, PhD., University of Debrecen, Hungary
Pakorn Sujchaphong, PhD., Mahasarakan University, Thailand
Szilard Berke, PhD, Obuda University, Hungary
Dr. Laeli Budiarti, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Dr. Fauzan Misra, M.Sc., Universitas Andalas, Indonesia
Dr. Marhana Mohamed Anuar, Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia
Dr. Poppy Dian Indira Kusuma, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Dr. Eliada Herwiyanti, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Christina Tri Setyorini, PhD., Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Monica Rosiana, M.Si., Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
OPEN JOURNAL SYSTEMS
Journal Help
USER
Username
Password
Remember me
Login
NOTIFICATIONS
View
Subscribe
JOURNAL CONTENT
Search
Search Scope
All
Search
Browse
By Issue
By Author
By Title

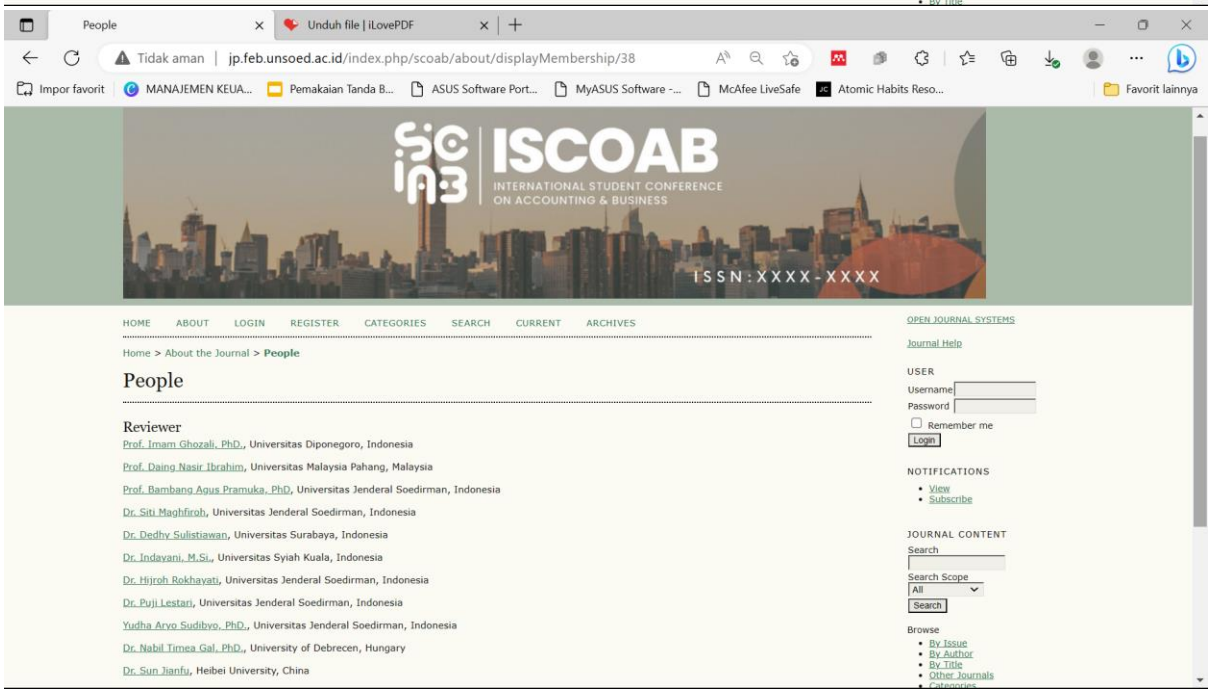
People
Unduh file | iLovePDF
Tidak aman | jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/scoab/about/displayMembership/38
Impor favorit
MANAJEMEN KEUA...
Pemakaian Tanda B...
ASUS Software Port...
MyASUS Software -...
McAfee LiveSafe
Atomic Habits Reso...
Favorit lainnya
ISCOAB
INTERNATIONAL STUDENT CONFERENCE ON ACCOUNTING & BUSINESS
ISSN:XXXX-XXXX
HOME ABOUT LOGIN REGISTER CATEGORIES SEARCH CURRENT ARCHIVES
Home > About the Journal > People
People
Reviewer
Prof. Imam Ghozali, PhD., Universitas Diponegoro, Indonesia
Prof. Daing Nasir Ibrahim, Universitas Malaysia Pahang, Malaysia
Prof. Bambang Agus Pramuka, PhD, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Dr. Siti Maghfiroh, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Dr. Dedhy Sulistiawan, Universitas Surabaya, Indonesia
Dr. Indayani, M.Si., Universitas Syiah Kuala, Indonesia
Dr. Hijroh Rokhayati, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Dr. Puji Lestari, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Yudha Aryo Sudibyo, PhD., Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Dr. Nabil Timea Gal, PhD., University of Debrecen, Hungary
Dr. Sun Jianfu, Heibei University, China
OPEN JOURNAL SYSTEMS
Journal Help
USER
Username
Password
Remember me
Login
NOTIFICATIONS
View
Subscribe
JOURNAL CONTENT
Search
Search Scope
All
Search
Browse
By Issue
By Author
By Title
Other Journals
Categories

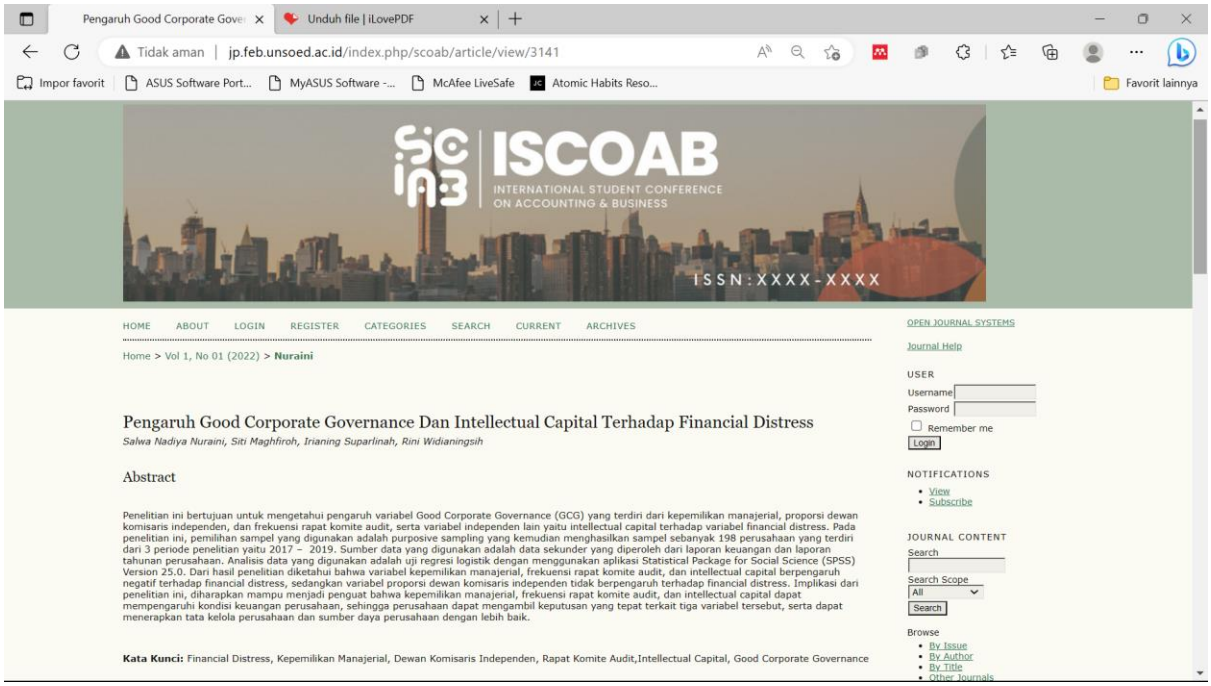
Pengaruh Good Corporate Gove
Unduh file | iLovePDF
Tidak aman | jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/scoab/article/view/3141
Impor favorit
ASUS Software Port...
MyASUS Software -...
McAfee LiveSafe
Atomic Habits Reso...
Favorit lainnya
ISCOAB
INTERNATIONAL STUDENT CONFERENCE ON ACCOUNTING & BUSINESS
ISSN:XXXX-XXXX
HOME ABOUT LOGIN REGISTER CATEGORIES SEARCH CURRENT ARCHIVES
Home > Vol 1, No 01 (2022) > Nuraini
Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress
Salwa Nadiya Nuraini, Siti Maghfiroh, Irianing Suparlinah, Rini Widianingsih
Abstract
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Good Corporate Governance (GCG) yang terdiri dari kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit, serta variabel independen lain yaitu intellectual capital terhadap variabel financial distress. Pada penelitian ini, pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yang kemudian menghasilkan sampel sebanyak 198 perusahaan yang terdiri dari 3 periode penelitian yaitu 2017 – 2019. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan menggunakan aplikasi Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 25.0. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial, frekuensi rapat komite audit, dan intellectual capital berpengaruh negatif terhadap financial distress, sedangkan variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress. Implikasi dari penelitian ini, diharapkan mampu menjadi penguat bahwa kepemilikan manajerial, frekuensi rapat komite audit, dan intellectual capital dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat terkait tiga variabel tersebut, serta dapat menerapkan tata kelola perusahaan dan sumber daya perusahaan dengan lebih baik.
Kata Kunci: Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Rapat Komite Audit,Intellectual Capital, Good Corporate Governance
OPEN JOURNAL SYSTEMS
Journal Help
USER
Username
Password
Remember me
Login
NOTIFICATIONS
View
Subscribe
JOURNAL CONTENT
Search
Search Scope
All
Search
Browse
By Issue
By Author
By Title
Other Journals

STUDENTS' CONFERENCE ON ACCOUNTING & BUSINESS
MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
[Paper00032]

# PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

**Salwa Nadiya Nuraini[1]*, Siti Maghfiroh[2], Irianing Suparlinah[3], Rini Widianingsih[4]**
[1]Universitas Jenderal Soedirman, salwanadiya25@gmail.com
[2]Universitas Jenderal Soedirman, firoh.sutanto@gmail.com
[3]Universitas Jenderal Soedirman, irianing.suparlinah@unsoed.ac.id
[4]Universitas Jenderal Soedirman, rini.widianingsih@unsoed.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Good Corporate Governance (GCG) yang terdiri dari kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit, serta variabel independen lain yaitu intellectual capital terhadap variabel financial distress. Pada penelitian ini, pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yang kemudian menghasilkan sampel sebanyak 198 perusahaan yang terdiri dari 3 periode penelitian yaitu 2017 – 2019. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan menggunakan aplikasi Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 25.0. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial, frekuensi rapat komite audit, dan intellectual capital berpengaruh negatif terhadap financial distress, sedangkan variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress. Implikasi dari penelitian ini, diharapkan mampu menjadi penguat bahwa kepemilikan manajerial, frekuensi rapat komite audit, dan intellectual capital dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat terkait tiga variabel tersebut, serta dapat menerapkan tata kelola perusahaan dan sumber daya perusahaan dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Rapat Komite Audit,Intellectual Capital, Good Corporate Governance

***Abstract***

*This study aims to determine the effect of the Good Corporate Governance (GCG) variable, which consists of managerial ownership, the proportion of independent commissioners, and the frequency of audit committee meetings, and another independent variable, intellectual capital, towards financial distress variable. In this study, the selection of the sample used was purposive sampling which then resulted in a sample of 198 companies consisting of 3 research periods, 2017 – 2019. The data source used was secondary data obtained from financial statements and company annual reports. Analysis of the data used is a logistic regression test using the Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 25.0 application. From the research results, it is known that managerial ownership, audit committee meeting frequency, and intellectual capital have a negative effect on financial distress, while the variable proportion of independent commissioners has no effect on financial distress. The implication of this research is expected to reinforce managerial ownership, frequency of audit committee meetings, and intellectual capital can affect the company's financial condition, so that the companies can make the right decisions regarding these three variables, and can implement corporate governance and company's resources better.*

***Key Words:*** *Financial Distress, Managerial Ownership, Independent Board of Commissioner, Audit Committee Meeting, Intellectual Capital, Good Corporate Governance*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, seluruh perusahaan di dunia dituntut untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan di berbagai bidang. Ketika perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan atau dengan kata lain perusahaan tidak memiliki keunggulan kompetitif, maka perusahaan akan mengalami kesulitan karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (financial distress), yaitu kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pranowo et al. (2010) dalam penelitiannya membagi empat kelompok dari 220 perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi empat kategori: good company; early impairment; deterioration; dan cash flow problem. Dikatakan terdapat 30% good companies, 6% early impairment, 39% deterioration, dan 25% cash flow problem, yang artinya dari 220 perusahaan tersebut hanya 30% yang digolongkan ke dalam good companies. Dengan begitu dapat dikatakan sebagian besar perusahaan- perusahaan di Indonesia berpeluang mengalami financial distress (Adityaputra, 2017).

Ditegaskan dalam penelitian Fatmawati (2017), bahwa financial distress ditandai dengan banyaknya perusahaan yang mengalami delisted. Delisting (penghapusan pencatatan efek) merupakan penghapusan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia akibat kondisi tertentu. Menurut Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Fashhan dan Fitriana (2019) dan menurut Almilia dan Kristijadi (2003), perusahaan yang mengalami financial distress adalah perusahaan yang mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut.

Lizal (2002) menjelaskan penyebab financial distress yang dikenal dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu neoclassical model (manajemen tidak tepat dalam mengalokasikan sumber dayanya), financial model (struktur keuangan perusahaan mengalami liquidity constrains), dan corporate governance model (perusahaan sudah memiliki campuran aset dan struktur keuangan yang benar, namun memiliki sistem pengelolaan yang buruk). Kegagalan perusahaan dalam mengelola ketiga aspek tersebut dapat menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi financial distress. Maka dari itu, dalam menjalankan perusahaan diperlukan tata kelola yang baik agar perusahaan berada dalam kondisi yang optimal atau berada dalam kondisi keuangan yang sehat.

Perusahaan yang sehat merupakan hasil dari pengelolaan yang tepat, baik dalam pengelolaan sumber dayanya maupun pendanaannya (Purba & Laksito, 2016). Namun, pada kenyataannya tidak semua perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik. Pada tahun 2017, dalam ajang penganugerahan ASEAN Corporate Governance Awards 2017 yang diselenggarakan oleh ASEAN Capital Markets Forum (ACMF), hanya empat perusahaan dari Indonesia yang berhasil masuk ke dalam 50 emiten terbaik dalam praktik Good Corporate Governance (theacmf.org, 2020). Bahkan, pada ASEAN Corporate Governance Awards 2019, Indonesia tidak masuk ke dalam daftar 20 emiten terbaik dalam praktik GCG. Hal ini menandakan bahwa praktik GCG di Indonesia masih tertinggal dari negara lain di Kawasan Asia Tenggara.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mengartikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Menurut Husnan (2001) dan Baird (2000) dalam Bodroastuti (2009), lemahnya tata kelola perusahaan (corporate governance) menjadi masalah yang menarik perhatian karena menjadi penyebab timbulnya krisis yang dialami oleh negara-negara Asia pada tahun 1997. Good Corporate Governance menjadi rangsangan bagi seluruh pihak, baik stakeholders maupun shareholders untuk mencapai tujuan bersama, yakni laba yang besar sehingga perusahaan dapat terus berkembang. Dalam mencapai tujuan tersebut, tidak jarang perusahaan menemui kendala, yang mana dapat menuntun perusahaan ke dalam kondisi kesulita keuangan (financial distress) jika perusahaan tidak dikelola dengan benar oleh manajemen. Di dalam beberapa penelitian, GCG dijabarkan ke dalam beberapa mekanisme. Pada penelitian ini, mekanisme GCG yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit.

Pengelolaan perusahaan tidak hanya sebatas pengambilan keputusan oleh manajer, namun pengelolaan aset dan sumber daya lainnya di dalam perusahaan. Sumber daya yang ada meliputi sumber daya berwujud (tangible asset) dan sumber daya tidak berwujud (intangible asset) atau yang biasa disebut intellectual capital. Menurut Nadeem et al (2016), intellectual capital dapat dimasukkan pada model prediksi financial distress. Intellectual capital adalah aset tidak berwujud yang berasal dari sumber daya manusia yang bersifat dinamis dan selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi (Purba dan Muslih, 2019).

Pada ajang penghargaan Most Innovative Knowledge Enterprise (MIKE), Indonesia telah menyumbangkan perwakilan untuk maju ke tingkat Global dari tahun 2007-2017 (mediakota.com, 2018). MIKE Award merupakan penghargaan di bidang knowledge management yang diadakan oleh Dunamis Organizational Alignment bekerjasama dengan Teleos untuk mengapresiasi perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai intellectual capital yang tinggi. Beberapa perusahaan Indonesia yang berhasil mengikuti Global MIKE antara lain TLKM dan TBIG yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur, UNTR yang termasuk ke dalam sektor industri, ADMF yang termasuk ke dalam sektor keuangan, dan perusahaan tertutup lainnya yang memiliki nilai IC tertinggi di Indonesia. Semua perusahaan tersebut terbukti terus menghasilkan laba dari tahun ke tahun serta memiliki rasio yang positif. Hal tersebut sesuai dengan resource based theory yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif apabila mampu mengembangkan dan mengelola sumber dayanya, sehingga dapat terhindar dari financial distress.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor corporate governance yang dalam penelitian ini dijabarkan menjadi tiga variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit, serta satu variabel independen lainnya yaitu intellectual capital dalam memengaruhi kondisi financial distress perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk ke dalam 3 sektor yaitu Sektor Energi, Sektor Properti & Real Estat, dan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019 sebagai sampel. Sektor yang dipilih mengikuti klasifikasi baru yang dinamakan "Indonesia Stock Exchange Industrial Classification" atau IDX-IC yang diterapkan Bursa mulai tanggal 25 Januari 2021. Ketiga sektor ini dipilih karena mayoritas perusahaan yang mengalami delisting dan kerugian dua tahun berturut-turut termasuk ke dalam 3 sektor ini. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan satu sektor.

Penelitian ini menggunakan tahun 2017 – 2019 sebagai periode pengamatan. Hal tersebut didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2017 – 2019 jumlahnya fluktuatif, pada tahun 2017 berjumlah 8 perusahaan, pada tahun 2018 menurun menjadi 4 perusahaan, sedangkan pada tahun 2019 jumlahnya meningkat menjadi 6 perusahaan. Pengukuran variabel terikat yang digunakan dalam penelitian in disesuaikan dengan perusahaan yang ada di Indonesia., berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan model prediksi Altman, Zmijewski, dll.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Tinjauan Pustaka

1. Agency Theory

   Agency theory merupakan dasar yang digunakan untuk memahami corporate governance. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976), agency theory adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan principal. Principal adalah pemegang saham atau pemilik yang memberikan mandat kepada agen untuk menjalankan kepentingan principal, sedangkan agen adalah pihak manajemen atau manajer yang diberi mandat oleh principal untuk menjalankan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Inti dari hubungan keagenan ini adalah terdapat pemisahan antara pengendalian dan kepemilikan (Sukarna dan Mildawati, 2016).

2. Resource Based Theory

   Resource based theory merupakan pandangan organisasional dalam hal strategik yang berfokus

pada sumber daya organisasi, dimana perusahaan harus memiliki sumber daya yang menonjol dibandingkan dengan kompetitornya (Rengkung, 2015). Resource based theory menjadikan sumber daya perusahaan sebagai pengendali utama di balik kinerja dan daya saing perusahaan (Mustaqim, 2017).

3. Good Corporate Governance

Istilah Corporate Governance (CG) pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (Tjager et al., 2003). Terdapat banyak pengertian mengenai GCG yang pendefinisiannya didasarkan pada teori yang melandasinya. Dari berbagai pengertian, good corporate governance dapat disimpulkan sebagai sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). CG ini merupakan mekanisme yang timbul sebagai solusi untuk mengurangi agency problem di antara pihak investor sebagai principal dan pihak manajemen sebagai agen.

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihakmanajemen atau pengelola perusahaan, dalam hal ini kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris. Jadi, pihak manajemen memiliki dua fungsi yaitu sebagai pengelola perusahaan serta sebagai pemilik modal. Hal ini membuat pihak agen memilikikepentingan yang sama dengan pihak principal, yaitu menginkan perusahaan menghasilkan laba sebesar-besarnya sehingga dividen yang diperoleh pun besar. Dengan begitu, manajer akan bertanggung jawab secara penuh sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Manajer pemilik saham akan mempunyai hak untuk memberikan saran atau tekanan bagi perusahaan untuk berjalan kearah yang dikehendakinya (Nasiroh dan Priyadi, 2020).

5. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK). Dewan komisaris sendiri merupakan organ perusahaan yang berfungsi sebagai pengawas dari kebijakan dewan direksi. Menurut Wardhani (2006) salah satu permasalahan dalam penerapan CG yaitu adanya CEO yang mempunyai kekuatan yang lebih besar dari dewan komisaris.

Padahal dewan komisaris bertugas untuk melakukan monitoring kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Maka dari itu, diperlukan dewan komisaris independen yang kedudukannya netral sebagai kekuatan penyeimbang (controveiling power). Menurut POJK nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik pasal 20 (3), jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

6. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada komisaris independen. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), tugas pokok dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup review terhadap SPI perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap regulasi dan risiko yang dihadapi perusahaan. Jumlah anggota komite audit sedikitnya ada tiga dan salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi yang baik (Nasiroh dan Priyadi, 2020).

7. Intellectual Capital

Menurut Widhiadnyana dan Dwi Ratnadi (2019), intellectual capital adalah aset perusahaan yang berupa kumpulan pengetahuan yang berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan kedudukan perusahaan dalam persaingan bisnis. Sedangkan menurut Brooking (1996) dalam Fashhan dan Fitriana (2019), intellectual capital adalah aset tidak berwujud (intangible assets) yang membuat perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. OECD mendefinisikan intellectual capital sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud yaitu organization capital dan

human capital. Menurut Stewart (1998) dalam Fashhan dan Fitriana (2019), terdapat tiga elemen utama dalam intellectual capital, yaitu human capital, structural capital, dan relational capital.

8. Value Added Intellectual Coefficients(VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah salah satu metode pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode VAIC pertama kali dikemukakan oleh Pulic (1998) yang digunakan untuk menyajikan formasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud dan aset tidak berwujud. Metode ini digunakan untuk menilai ada tidaknya suatu nilai tambah (value added) yang dihasilkan dari penggunaan intellectual capital dan employed capital. Menurut (Andriyani et al., 2013), model VAIC mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu modal manusia (human capital efficiency), modal structural (structural capital efficiency), serta modal fisik dan finansial (capital employed efficiency).

## Perumusan Hipotesis

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress

Di dalam agency theory, agency problem yang timbul di antara dua pihak disebabkan karena perbedaan kepentingan. Manajemen termotivasi untuk mendapatkan insentif yang besar tanpa memedulikan besarnya laba perusahaan. Hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan pemegang saham yaitu perusahaan harus bisa mengasilkan laba yang besar, karena semakin besar laba maka semakin besar dividen yang didapat. Maka dari itu, diperlukan sebuah mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan kepentingan antara pihak agen dan principal (Sukarna dan Mildawati, 2016).

Penyamaan posisi antara pihak agen dan principal salah satunya dengan pemberian kepemilikan kepada pihak agen. Ketika manajer tidak memiliki kepemilikan, maka manajer akan selamanya mementingkan diri sendiri. Menurut Fuad (2014) dalam Adityaputra (2017), kepemilikan manajerial yang banyak ditemukan di perusahaan non- financially distress merupakan kebijakan insentif yang tepat dalam mensejajarkan hubungan manajer dengan pemegang saham. Manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan berusaha melindungi perusahaan dari kemungkinan financial distress.

Dalam penelitiannya, Maryam dan Yuyetta (2019) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Nasiroh dan Priyadi (2020) juga menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress

### Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, sehingga memiliki hubungan yang netral dan tidak memihak, yang diharapkan dapat menilai kinerja manajer secara objektif. Dalam agency theory, peran dewan komisaris dapat meminimalisir timbulnya agency problem antara dewan direksi (agen) dan pemegang saham (principal), terlebih dewan komisaris yang memiliki independensi (Ananto et al., 2017).

Ketika sistem pengawasan dari dewan komisaris berjalan dengan baik, maka perusahaan mampu berjalan secara efektif sehingga terhindar dari risiko financial distress. Menurut Adityaputra (2017), secara umum perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi memiliki mekanisme pengawasan yang lebih independen dan terbebas dari benturan kepentingan manajemen. Emrinaldi (2007) dalam Triwahyuningtias (2012) juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin kecil potensi perusahaan mengalami financial distress karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen dilakukan oleh pihak independen. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan:

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap financial distress

### Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Financial Distress

Tugas komite audit sangat penting dalam mengawasi kinerja perusahaan secara menyeluruh, seperti pengawasan informasi dan kinerja keuangan, pengawasan kinerja auditor eksternal, pengawasan Sistem

Pengendalian Internal (SPI) dan fungsi audit internal, serta penelaahan manajemen risiko. Dalam agency theory, hubungan antara agen dan principal dapat mengakibatkan terjadinya asymmetrical information yang memungkinkan pihak agen membuat laporan keuangan yang tidak benar (Pramudji dan Trihartati, 2008). Maka dari itu, diperlukan komite audit untuk memelihara kinerja yang baik antara pihak agen dan principal yang diharapkan dapat meminimalkan agency conflict tersebut (Rahmat dan Iskandar, 2009).

Forum for Corporate Governance in Indonesia mewajibkan komite audit melaksanakan rapat tiga sampai empat kali dalam setahun. Dalam rapat ini, komite audit melakukan evaluasi dan penilaian terhadap kinerja perusahaan dan menyampaikannya di depan pihak-pihak yang bersangkutan, sesuai dengan fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan. Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam Gunawijaya (2015), komite audit yang menyelenggarakan frekuensi rapat yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan yang lebih efektif, karena setiap masalah yang muncul dalam manajemen dapat langsung diselesaikan sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Dalam penelitiannya, Nuresa dan Hadiprajitno (2013) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap financial distress. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyani (2016), disebutkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan (financial distress). Maka hipotesis yang dapat dikembangkan:

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress

## Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Distress

International Federation of Accountants menyatakan bahwa saat ini nilai perusahaan lebih ditentukan oleh intellectual capital yang dimiliki (Mustika et al., 2018). Apabila seluruh komponen intellectual capital tadi dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang dapat menciptakan value added bagi perusahaan. Dalam resource based theory, dikatakan bahwa perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif apabila memiliki sumber daya yang unggul yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain (Andriyani et al., 2013). Maka dari itu semakin baik intellectual capital yang dimiliki oleh perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) mendefinisikan intellectual capital sebagai nilai ekonomi dari dua kategori intangible assets perusahaan, yaitu organizational (structural) capital dan human capital. Apabila seluruh komponen intellectual capital tadi dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang dapat menciptakan value added bagi perusahaan. Maka dari itu semakin baik intellectual capital yang dimiliki oleh perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dapat bertahan dan terus bersaing karena memiliki value added.Pada penelitian Purba (2019), disimpulkan bahwa intellectual capital berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Begitu juga pada penelitian Shahwan dan Habib (2020), menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara efisiensi intellectual capital dengan tingkat financial distress perusahaan. Maka hipotesis yang dapatdikembangkan:

H4: Intellectual capital berpengaruh negatif terhadap financial distress

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk ke dalam Sektor Energi, Sektor Properti & Real Estat, dan Sektor Infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Energi, Sektor Properti & Real Estat, dan Sektor Infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.
2. Perusahaan yang aktif menerbitkan laporannya secara berturut-turut pada tahun 2017 – 2019.
3. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap yang berkaitan dengan variabel kepemilikan

manajerial, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, dan intellectual capital selama periode pengamatan tahun 2017 – 2019.

Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.

Financial distress pada penelitian ini merupakan variabel binary, atau dengan kata lain variabel dependen ini disajikan dalam bentuk variabel dummy dengan ukuran binomial satu (1) apabila perusahaan mengalami financial distress dan nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami financial distress. Pada penelitian ini, variabel financial distress diukur dengan model prediksi yang telah disesuaikan dengan perusahaan yang ada di Indonesia. Model ini merupakan hasil analisis diskriminan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. Sampel pada analisis tersebut dipilih menggunakan purposive sampling dengan beberapa kriteria, terdapat 447 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akhirnya menjadi sampel pada analisis tersebut. Model prediksi pada penelitian ini menggunakan step-wise multiple discriminate analysis dalam memilih rasio keuangan, sehingga dapat diketahui rasio mana yang signifikan memengaruhi tingkat financial distress perusahaan. Dari 8 rasio keuangan yang diteli, terdapat 3 rasio yang dinilai mampu memprediksi financial distress perusahaan dan mampu membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut dengan perusahaan yang berada dalam zona aman. Persamaan dalam model prediksi ini (Z-Score) ini yaitu:

$$Z = -0{,}190 + 6{,}347BEP - 0{,}261DR - 0{,}021CR \quad \text{..... ie (1)}$$

Keterangan:
BEP = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets;
DR = Total Liabilities/Total Assets;
CR = Current Assets/Current Liabilities

Kriteria atau titik cut-off yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada model ini yaitu jika nilai Z < 0,000293 maka perusahaan termasuk ke dalam perusahaan bangkrut dan jika nilai Z > 0,000293 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan sehat.

Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah:

1. Kepemilikan manajerial

   Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel dummy, yaitu (0) jika tidak ada kepemilikan manajerial dan (1) jika ada kepemilikan manajerial. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian Wongso (2012) dan Pracihara (2016).

2. Proporsi dewan komisaris independen

   Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sesuai dengan peraturan OJK. Mengacu pada penelitian Adityaputra (2017) dan Affiah dan Muslih (2018), variabel proporsi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris pada perusahaan.

$$\text{Dekomindep} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}} \quad \text{.....ie (2)}$$

3. Intellectual capital

   Intellectual capital pada penelitian ini diukur dengan metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC), metode ini dinilai mudah karena data yang diperlukan dapat diambil dari berbagai jenis perusahaan dan berbagai sumber (Mustika et al., 2018 dalam Purba, 2019). Metode ini dikemukakan oleh Pulic pada tahun 1998 yang digunakan untuk menyajikan formasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud dan aset tidak berwujud. Terdapat 3 komponen dalam metode VAIC, yaitu:

   a. Human Capital Efficiency (HCE)

      HCE adalah kemampuan perusahaan dalam memproduksi value added (VA) untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk human capital perusahaan (Handayani et al., 2019). Mengacu pada penelitian Pulic (2000), menghitung HCE yaitu dengan cara:

$$VA = OUT - IN \quad \text{.....ie (3)}$$

Keterangan:
OUT = Total penjualan dan pendapatan lain;
IN = Beban usaha selain beban gaji

$$HCE = \frac{VA}{HC} \quad \text{.....ie (4)}$$

Keterangan:
VA = Value Added; HC = Beban gaji

b. Structure Capital Efficiency (SCE)

SCE adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses di dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan performa intelektual karyawan dan meningkatkan performa perusahaan (Fashhan dan Fitriana, 2019). SCE menghitung structural capital yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari value added perusahaan. Berikut cara untuk menghitung SCE:

$$SCE = \frac{SC}{VA} \quad \text{.....ie (5)}$$

c. Capital Employee Efficiency (CEE)

CEE adalah indikator efisiensi dari capital employee yang digunakan. Rumus yang digunakan untuk menghitung CEE yaitu:

$$CEE = \frac{VA}{CA} \quad \text{.....ie (6)}$$

Keterangan:
CA = Nilai buku aktiva bersih
Sehingga, total nilai intellectual capital adalah:

$$IC = HCE + SCE + CEE \quad \text{.....ie (7)}$$

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan data variabel dependen merupakan variabel dummy, yaitu variabel dengan dua kategori. Persamaan regresi logistik pada penelitian ini:

$$Ln\ DISTRESSED = \beta_0 + \beta_1 Kepman + \beta_2 IndepCom + \beta_3 ACMeet + \beta_4 IC + \varepsilon \text{.....ie (8)}$$

Keterangan:
DISTRESSED = Probabilitas perusahaan mengalami financial distress;
β0 = Konstanta;
β1, β2, β3, β4 = Koefisien regresi;
Kepman = Kepemilikan manajerial;
IndepCom = Proporsi dewan komisaris independen;
ACMeet = Frekuensi rapat komite audit;
IC = Intellectual Capital;
ε = Standar error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1. Pemilihan Sampel

| Kriteria Sampel | Total Sampel |
|---|---|
| Perusahaan Sektor Energi, Sektor Properti & Real Estat, dan Sektor Infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019 | 197 |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporannya secara berturut-turut pada tahun 2017 – 2019 | (54) |
| Perusahaan yang tidak menyampaikan data secara lengkap yang berkaitan dengan variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi | (44) |

| | |
|---|---|
| rapat komite audit, dan *intellectual capital* selama periode pengamatan tahun 2017 – 2019 | |
| Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah | (33) |
| Data *outlier* | (0) |
| Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian | 66 |

Sumber: www.idx.co.id

Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 198 perusahaan dengan masa pengamatan tiga tahun (2017 – 2019). Pada penelitian ini tidak terdapat data outlier karena pada pengujian kelayakan model (Goodness of Fit Test) dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test diketahui probabilitas signifikasi sebesar 0,173 > 0,05 yang berarti model dapat diterima karena sudah cocok dengan data observasi (dapat dilihat pada tabel 5).

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Mode | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|---|
| X1_Kepman | 198 | 0,00 | 1,00 | 0,4697 | 0,00 | 0,50035 |
| X2_IndepCom | 198 | 0,20 | 0,20 | 0,4182 | - | 0,10568 |
| X3_AccMeet | 198 | 0,00 | 42,00 | 8,1313 | - | 6,95985 |
| X4_IC | 198 | -59,18 | 76,34 | 18,0357 | - | 16,75013 |
| Y_FD | 198 | 0,00 | 1,00 | 0,5758 | 1,00 | 0,49548 |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

Jumlah objek penelitian valid berjumlah 198 perusahaan. Y_FD merupakan variabel dependen financial distress yang merupakan variabel dummy, "0" untuk perusahaan tidak mengalami financial distress dan "1" untuk perusahaan yang mengalami financial distress. Berdasarkan tabel tersebut, variabel financial distress memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai standar deviasi sebesar 0,49548, dan nilai modusnya sebesar 1. Untuk interpretasi variabel dummy pada penelitian ini menggunakan nilai modus agar lebih revelan dibandingkan menggunakan mean.

Tabel 3. Frekuensi Variabel Financial Distress

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | Tidak mengalami FD | 84 | 42,4 | 42,4 | 42,4 |
| | Mengalami FD | 114 | 57,6 | 57,6 | 100,0 |
| | Total | 198 | 100,0 | 100,0 | |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 3, frekuensi perusahaan yang mengalami financial distress berjumlah 114 dan perusahaan yang tidak mengalami financial distress berjumlah 84. Rata-rata nilai Z-Score dari 198 perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar -0,39004 < 0,000293 yang dikategorikan termasuk ke dalam financial distress.

X1_Kepman merupakan variabel independen kepemilikan manajerial. Variabel ini juga merupakan variabel dummy, diberi nilai "0" apabila tidak memiliki kepemilikan manajerial dan "1" apabila memiliki kepemilikan manajerial. Pada tabel 3 statistik deskriptif, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai standar deviasi sebesar 0,50035, dan nilai modus sebesar 1.

Tabel 4. Frekuensi Variabel Kepemilikan Manajerial

| | | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Valid | Tidak kepemilikan manajerial | memiliki | 105 | 53,0 | 53,0 | 53,0 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Memiliki kepemilikan manajerial | 93 | 47,0 | 47,0 | 100,0 |
| Total | 198 | 100,0 | 100,0 | |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa frekuensi perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial adalah sebanyak 93 perusahaan dan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial sebanyak 105 perusahaan.

X2_IndepCom adalah variabel proporsi dewan komisaris independen. Nilai minimum variabel ini sebesar 0,2 pada CSIS perusahaan sektor properti & real estat yang memiliki 1 komisaris independen dari total 2 dewan komisaris. Nilai maksimum 0,8 pada perusahaan LPKR yang termasuk ke dalam sektor properti & real estat yang memiliki 4 komisaris independen dari total 5 dewan komisaris. Variabel ini memiliki nilai rata-rata 0,4182 yang berarti rata-rata perusahaan di tiga sektor ini memiliki 41,82% komisaris independen dari total keseluruhan dewan komisaris. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,10568 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan hasil yang baik, dikarenakan standar deviasi merupakan cerminan dari penyimpangan yang sangat tinggi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

X3_AccMeet adalah variabel independen frekuensi rapat komite audit. Nilai minimum variabel ini sebesar 0,00 pada perusahaan BOSS yang termasuk ke dalam sektor energi tidak melaksanakan rapat komite audit pada tahun 2017-2018. Nilai maksimum 42,00 pada perusahaan PTBA yang termasuk ke dalam sektor energi yang melaksanakan rapat komite audit sebanyak 42 kali pada tahun 2018. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 8,1313 yang berarti perusahaan melaksanakan rapat selama 8 kali dalam setahun dan dapat dikatakan cukup tinggi, karena FCGI mewajibkan komite audit melaksanakan rapat sebanyak 3-4 kali dalam setahun. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 6,95985 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan hasil yang baik.

X4_IC adalah variabel independen intellectual capital. Nilai minimum variabel ini sebesar -59,18 pada perusahaan HADE yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur pada tahun 2017, dan nilai maksimum variabel ini sebesar 76,34 pada perusahaan PPRE yang termasuk ke dalam sektor insfrastruktur pada tahun 2019. Artinya HADE memiliki nilai intellectual capital paling kecil dan PPRE memiliki nilai intellectual capital yang paling tinggi di antara semua perusahaan yang menjadi sampel. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 18,0357. Sedangkan nilai standar deviasinya adalah 16,750 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan hasil yang baik.

## Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai obeservasinya, hal tersebut menunjukkan goodness of fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Berikut hasil pengujian kelayakan model menggunakan Hosmer and Lemeshow Test.

Tabel 5. Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

| Hosmer and Lemeshow Test | |
|---|---|
| Step | 1 |
| Chi-square | 11,535 |
| df | 8 |
| Sig. | 0,173 |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,173 > 0,05 yang artinya hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model mampu memprediksi nilai observasinya, atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Overall of FitTest)

Uji ini digunakan untuk melihat kecocokan keseluruhan model terhadap data dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood awal (hasil block number 0) dengan nilai -2 Log Likelihood akhir (hasil block number 1). Apabila nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan, maka model tersebut menunjukkan model yang baik, atau dengan kata lain semakin besar penurunannya maka semakin baik model tersebut (Aritonang, 2013). Berikut hasil uji kelayakan model pada block awal:

Tabel 6. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Block 0: Beginning Block)

Iteration History

| Iteration | | -2 Log Likelihood | Coefficients Constant |
|---|---|---|---|
| Step 0 | 1 | 269,924 | 0,303 |
| | 2 | 269,923 | 0,305 |
| | 3 | 269,923 | 0,305 |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

Pada tabel 6 yaitu pada tabel iteration history pada block awal, terlihat nilai -2 Log Likelihood sebesar 269,924. Pada block awal menunjukkan model dimana tidak adanya variabel independen. Sedangkan pada tabel 7 di bawah ini, yaitu pada tabel iteration history pada block akhir, terlihat nilai -2 Log Likelihood sebesar 212,412. Dari kedua tabel ini, dapat diketahui terdapat penurunan sebesar 269,924 - 212,412 = 57,512 yang artinya model adalah fit dan variabel independen akurat dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Block 1: Method = Enter)

Iteration History

| | | | Coefficients | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| teration | -2 Log Likehood | Constant | $X_1$ | $X_2$ | $X_3$ | $X_4$ |
| p 1 | 214,423 | 1,381 | -1,398 | 0,984 | -0,049 | -0,019 |
| | 211,883 | 1,688 | -1,662 | 1,412 | -0,067 | -0,026 |
| | 211,841 | 1,727 | -1,700 | 1,488 | -0,070 | -0,026 |
| | 211,841 | 1,728 | -1,701 | 1,490 | -0,070 | -0,026 |
| | 211,841 | 1,728 | -1,701 | 1,490 | -0,070 | -0,026 |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

3. Uji Koefiesien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Uji koefisien determinasi mengukur tingkat keberhasilan suatu model regresi dalam memprediksi variabel dependennya. Pengukuran ini menggunakan nilai Nagelkerke R Square dalam output hasil analisis data pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Model Summary

| Step | 1 |
|---|---|
| -2 Log Likelihood | 212,412 |
| Cox & Snell R Square | 0,252 |
| Nagelkerke R Square | 0,339 |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

Pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,339 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 0,339 atau 33,9% dan terdapat 66,1% faktor lain di luar model yang dapat menjelaskan variabel dependen.

4. Uji Matrik Klasifikasi (Tabel Klasifikasi 2x2)

Uji matrik klasifikasi merupakan ketepatan prediksi dari hasil estimasi model regresi yang pada penelitian ini menggunakan empat variabel independen atau prediktor. Hasil pengujian ini ditunjukkan pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Uji Matrik Klasifikasi (Tabel Klasifikasi 2x2)

Classification Table

| Observed | | | Predicted | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Y_FD | | Percentage Correct |
| | | | Non FD | FD | |
| ep 1 | FD | on FD | 58 | 26 | 69,0 |
| | | | 23 | 91 | 79,8 |
| | Overall percentage | | | | 75,3 |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

Pada tabel 9, pada kolom prediksi terdapat 84 perusahaan yang dikategorikan tidak mengalami financial distress, sedangkan pada baris hasil observasi sesungguhnya terdapat 58 perusahaan yang dikategorikan tidak mengalami financial distress dan 26 sisanya dikategorikan mengalami financial distress. Jadi ketepatan klasifikasinya sebesar 58/84 = 69,0%. Pada kolom prediksi terdapat 114 perusahaan yang dikategorikan mengalami financial distress, sedangkan pada baris hasil observasi sesungguhnya terdapat 91 perusahaan yang dikategorikan mengalami financial distress dan 23 sisanya dikategorikan tidak mengalami financial distress. Jadi ketepatan klasifikasinya 91/114 = 79,8%. Secara keseluruhan diperoleh ketepatan klasifikasi pada model regresi ini adalah 75,3%.

## 5. Uji Hipotesis (Uji Wald)

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel independen menggunakan tingkat signifikansi. Pada penelitian ini nilai signifikansi adalah sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Uji Hipotesis (Uji Wald)

Variables in the Equation

| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| ep 1 | Kepman | -1,509 | 0,338 | 19,958 | 1 | 0,000 | 0,221 |
| | IndepCom | 1,647 | 1,707 | 0,931 | 1 | 0,334 | 5,192 |
| | AccMeet | -0,097 | 0,033 | 8,531 | 1 | 0,003 | 0,908 |
| | IC | -0,024 | 0,011 | 4,785 | 1 | 0,029 | 0,976 |
| | nstant | 1,581 | 0,806 | 3,851 | 1 | 0,050 | 4,862 |

Sumber: Hasil olah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 10 di atas, maka diperoleh persamaan regresi:

Ln P/(1-P) = 1,581 – 1,509Kepman + 1,647IndepCom – 0,097AccMeet – 0,024IC + ε…ie (9)

Keterangan:

Ln P/(1-P) = Financial distress;
Kepman = Kepemilikan manajerial (X1);
IndepCom = Proporsi dewan komisaris independen (X2);
AccMeet = Frekuensi rapat komite audit (X3);
IC = Intellectual capital (X4);
ε = Standar error

Berdasarkan tabel 10, diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Variabel independen kepemilikan manajerial (X1) memiliki nilai koefisien sebesar -1,509 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki arah negatif dan signifikan. Hal tersebut berarti variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.
b. Variabel independen proporsi dewan komisaris independen (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 1,647 dan nilai signifikansi sebesar 0,334 > 0,05 yang menunjukkan proporsi dewan komisaris independen memiliki arah yang positif namun tidak signifikan. Hal tersebut berarti variabel proporsi

dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

c. Variabel independen frekuensi rapat komite audit (X3) memiliki nilai koefisien sebesar -0,097 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 yang menunjukkan frekuensi rapat komite audit memiliki arah negatif dan signifikan. Hal tersebut berarti variabel frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.
d. Variabel independen intellectual capital (X4) memiliki nilai koefisien sebesar -0,024 dan nilai signifikansi sebesar 0,029 < 0,05 yang menunjukkan intellectual capital memiliki arah negatif dan signifikan. Hal tersebut berarti variabel intellectual capital berpengaruh negatif terhadap financial distress, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

## PEMBAHASAN

### 3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar -1,701 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dan financial distress. Hal ini sesuai dengan penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016), Affiah dan Muslih (2018), serta Nasiroh dan Priyadi (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial di sebuah perusahaan, maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada perusahaan ETWA yang termasuk ke dalam sektor energi, perusahaan ini tidak memiliki kepemilikan manajerial pada tahun 2017 – 2019 dan nilai financial distressnya masing-masing -0,722; -0,634; dan -0,760 < 0,000293 yang digolongkan mengalami financial distress. Sedangkan pada PTBA yang termasuk ke dalam sektor energi, pada tahun 2017 – 2019 memiliki kepemilikan manajerial dan nilai z-scorenya masing-masing 1,186; 1,473, dan 0,993 > 0,000293 sehingga digolongkan tidak mengalami financial distress.

Hal ini sejalan dengan agency theory yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agen, sehingga dapat meminimalisir terjadinya agency conflict. Kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai mekanisme insentif yang diperlukan untuk mendorong manajemen bertindak seperti apa yang diinginkan oleh pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial, dapat dikatakan bahwa perusahaan telah mencoba meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen, sehingga dapat menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer yang akan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan.

### 4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 1,647 dan nilai signifikansi sebesar 0,334 yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dan financial distress. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Fathonah (2017) serta Handoko dan Handoyo (2021) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun hal ini sesuai dengan penelitian Ananto et al. (2017), Affiah dan Muslih (2018), serta Fidyaningrum (2019) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memengaruhi kemungkinan perusahaan dalam mengalami financial distress.

Nilai mean sebesar 0,4182 yang artinya rata-rata jumlah komisaris independen sebesar 41,82% dari keseluruhan dewan komisaris dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki jumlah yang sudah diatur Bapepam dan BEI, yaitu minimal harus terdapat 30% komisaris independen di dalam susunan dewan komisaris. Namun, jumlah komisaris independen ini dinilai hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi, komisaris independen seringkali dinilai tidak dapat menjalankan independensinya dalam menjalankan fungsi pengawasan. Hal tersebut yang menyebabkan fungsi pengawasan masih seringkali didominasi oleh pemegang saham mayoritas.

Nilai signifikansi di bawah 0,05 ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah komisaris independen

di dalam perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan dalam mengalami financial distress. Hal ini berlawanan dengan hipotesis penelitian dan berlawanan dengan agency theory yang menyatakan bahwa semakin banyak komisaris independen berarti semakin efektif pengawasan yang dilakukan karena komisaris independen dinilai mampu memberikan rekomendasi independen kepada dewan komisaris, sehingga dapat menetralkan apabila terjadi agency conflict (Radifan dan Yuyetta, 2015).

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada perusahaan LPKR yang termasuk ke dalam sektor properti & real estat, pada tahun 2017 memiliki komisaris independen sebesar 4 orang dari 5 orang dewan komisaris (0,80), pada tahun 2018 memiliki 3 komisaris independen dari 4 dewan komisaris (0,60), dan pada tahun 2019 memiliki 2 komisaris independen dari 5 dewan komisaris (0,40). Nilai z-score perusahaan ini pada tahun 2017 – 2019 sebesar -0,646; -0,327; dan -0,521 < 0,000293 sehingga diklasifikasikan mengalami financial distress. Pada perusahaan IPCM yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur, pada tahun 2017 – 2019 memiliki 1 komisaris independen dari total 3 dewan komisaris (0,30) dan nilai z-score pada perusahaan ini sebesar 0,944; 0,166; dan 0,245 > 0,000293 sehingga diklasifikasikan tidak mengalami financial distress.

Dari data di atas, besarnya jumlah dewan komisaris independen tidak menjamin perusahaan akan terbebas dari financial distress, perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang rendah tidak berarti perusahaan tersebut akan mengalami kondisi keuangan yang sulit, begitupun sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan kualitas komisaris independen lebih penting dibandingkan kuantitas. Menurut Hanafi dan Breliastiti (2016) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan komisaris independen tidak dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan yang seharusnya, antara lain yaitu karena terdapat komisaris independen yang tidak memenuhi kualifikasi seperti tidak berasal dari latar belakang akuntansi atau karena menjabat jabatan lain di perusahaan lain sehingga menjadi tidak fokus atau tidak mampu untuk melakukan pengawasan secara maksimal.

5. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian, variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,097 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti terdapat pengaruh negatif antara frekuensi rapat komite audit dan financial distress. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukarna dan Mildawati (2016), Adityaputra (2017), serta Putri et al. (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada perusahaan sektor infrastruktur, yaitu TLKM yang melaksanakan rapat sebanyak 23, 26, dan 29 kali selama tahun 2017 – 2019 yang kemudian dikategorikan tidak mengalami financial distress karena nilai diskriminannya yang sebesar 0,704, 0,917, dan 0,983 > 0,000293. Dari data tersebut, tiap tahun terdapat kenaikan frekuensi pertemuan komite audit, hal tersebut berbanding lurus dengan kenaikan nilai diskriminannya, yang artinya semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka nilai rasio perusahaan semakin baik. Kemudian pada perusahaan CSIS yang termasuk ke dalam sektor properti & real estat, pada tahun 2017 – 2019 hanya melaksanakan rapat sebanyak satu kali tiap tahunnya, nilai z-scorenya sebesar -0,611, -0,837, dan -0,422 < 0,000239 sehingga dikategorikan mengalami financial distress. Hal tersebut menandakan bahwa semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Komite audit dinilai mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan dan mencegah indikasi masalah keuangan melalui rapat yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM IX.I.5 No. 643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, tertulis bahwa komite audit dibentuk untuk membantu tugas dewan direksi yang sudah terlalu kompleks dalam melakukan pengawasan. Maka dari itu, tugas komite audit menjadi cukup penting, yaitu menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen resiko, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan. Hal ini sejalan dengan agency theory, dimana pengawasan merupakan salah satu komponen penting dalam corporate governance perusahaan (Masak dan Noviyanti, 2019). Semakin

sering komite audit melakukan rapat, maka semakin efektif komite audit dalam melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal (Rahmat dan Iskandar, 2009).

6. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian, variabel intellectual capital memiliki nilai koefisien sebesar -0,024 dan nilai signifikansi sebesar 0,029 yang berarti terdapat pengaruh negatif antara intellectual capital dan financial distress. Hal ini sejalan dengan penelitian Widhiadnyana dan Dwi Ratnadi (2019), Purba dan Muslih (2019), serta Shahwan dan Habib (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai intellectual capital, maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan dalam mengalami financial distress.

Intellectual capital dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan nilai value added intellectual coefficients (VAIC), yang apabila berhasil dimaksimalkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memiliki value added yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Hal ini sejalan dengan resource-based theory yang menyatakan bahwa perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif apabila memiliki sumber daya yang unggul yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Dengan pengelolaan SDM yang baik, produktivitas karyawan akan meningkat. Sehingga dengan meningkatnya produktivitas karyawan, diharapkan akan meningkatkan laba yang dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan (Mustika et al., 2018).

Hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan MMLP yang termasuk ke dalam sektor properti & real estat, pada tahun 2017 memiliki nilai VAIC sebesar 8,98 dan nilai z-scorenya sebesar -1,499 < 0,000293 sehingga dikategorikan mengalami financial distress. Lalu pada tahun 2018 dan 2019, nilai VAIC perusahaan ini mengalami kenaikan menjadi 11,77 dan 56,24 dan nilai z-scorenya juga mengalami kenaikan menjadi 0,025 dan 0,090 > 0,000293 sehingga dikategorikan tidak mengalami financial distress. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai VAIC yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress.

## KESIMPULAN

Variabel Kepemilikan manajerial, frekuensi rapat komite audit, dan intellectual capital berpengaruh negatif terhadap financial distress. Perusahaan yang mempunyai kepemilikian manajerial memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami financial distress. Apabila perusahaan semakin banyak melakukan rapat komite audit, maka perusahaan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami financial distress. Begitu pula apabila perusahaan memiliki nilai intellectual capital yang semakin tinggi, maka perusahaan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami financial distress. Sedangkan variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress, jumlah komisaris independen di dalam perusahaan tidak memengaruhi kemungkinan perusahaan dalam mengalami financial distress.

Implikasi pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, rapat komite audit, dan intellectual capital dan pengaruhnya terhadap financial distress khususnya pada perusahaan sektor energi, sektor properti & real estat, dan sektor infrastruktur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk memperbanyak porsi kepemilikan manajerial agar dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan dapat menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham lainnya. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan frekuensi rapat komite audit agar dapat langsung mengetahui permasalahan yang terjadi di perusahaan dan membuat keputusan principal dalam pengawasan dan pencegahan perilaku agen yang menyimpang. Selain itu, perusahaan dapat lebih memperhatikan intellectual capital karena dapat menciptakan value added bagi perusahaan sehingga dapat menambah kepercayaan stakeholders.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak semua perusahaan pada ketiga sektor ini masuk ke dalam kriteria purposive sampling yang ditentukan oleh peneliti, sehingga jumlah sampel menjadi

berkurang. Selain itu, nilai koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 33,9% yang menunjukkan bahwa masih ada 66,1% faktor lain yang dapat memengaruhi financial distress perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian menjadi lebih relevan, memperluas sampel penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih tergeneralisasi dan maksimal, serta menguji variabel independen lain yang dapat memengaruhi financial distress, baik dari faktor internal seperti rasio keuangan, maupun faktor eksternal seperti makroekonomi (inflasi, kurs, dll).

## REFERENSI

Adinda, A. R., & Musdholifah, M. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Corporate Goernance, Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *8*(2), 532–548.

Adityaputra, S. A. (2017). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal ULTIMA Accounting*, *9*(2), 50–64.

Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, *10*(2), 241–256. https://jurnal.polban.ac.id/akuntansi/article/view/1213

Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, *7*(2), 183–210. http://www.jurnal.uii.ac.id/index.php/JAAI/article/view/846

Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, *19*(1), 113–126.

Andriyani, N. M. D., Mahanavami, G. A., & Parta, I. N. (2013). Value Added intellectual Coefficient (VAIC) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Intellectual Capital*, *14*(4), 547–563. https://doi.org/10.1108/jic-12-2012-0107

Aritonang, A. P. (2013). Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kemungkinan Kondisi Financial Distress Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, *3*(2), 105–124.

Elloumi, F., & Gueyié, J.-P. (2001). Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, *1*(1), 15–23. http://dx.doi.org/10.1108/14720700110389548

Fashhan, M. R., & Fitriana, V. E. (2019). The Influence of Corporate Governance and Intellectual Capital towards Financial Distress (Empirical Study of Manufacturing Company in IDX for the Period of 2014-2016). *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, *2*(2), 163–179. https://doi.org/10.33021/jaaf.v2i2.553

Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *1*(2), 133–150. https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989

Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans, 6(10), 1–17.

Fidyaningrum, A. (2019). Pengaruh Gcg Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 6, Juni 2017*, *1*, 1–476. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawijaya. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XIV No. 27*, *XIV*(27), 1–41.

Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, *1*(1), 195–220.

Handoko, A. L., & Handoyo, S. E. (2021). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Biaya Keagenan, dan Tata Kelola terhadap Kemungkinan Financial Distress*. *III*(2), 287–297.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of FInan*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1177/0018726718812602

Lizal, L. (2002). Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case. *William Davidson Working Paper*, *451*. https://doi.org/10.2139/ssrn.307224

Maryam, & Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, *8*(3), 1–11.

Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, *3*(3), 237. https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002

Mediakota.com. (2018). *BINUS UNIVERSITY Kembali Meraih Asian Most Admired Knowledge Enterprise Award Yang Ketiga Kalinya*. http://mediakota.com/news-4559-binus-university-kembali-meraih-asian-most-admired-knowledge-enterprise-award-yang-ketiga-kalinya.html

Mustaqim, R. M. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Intellectual Capital, dan Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015. *Eduma*, *5*(2004), 1–12.

Mustika, R., Rangga Putra Ananto, Surya, F., Felino, F. Y., & Sari1, T. I. (2018). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, *20*(1), 120–130. http://ojs.unidha.ac.id/index.php/edb_dharmaandalas/article/view/84

Nadeem, M., De Silva, T.-A., & Kayani, U. N. (2016). Predicting Corporate Financial Distress for New Zealand Listed Firms Using Intellectual Capital Indicators. *New Zealand Journal of Applied Business Research*, *14*(2), 1–15.

Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *7*(9).

Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektivias Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*, 1–10. https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom040039

Pracihara, S. M. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), 4(2).

Pramudji, S., & Trihartati, A. (2008). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, *6*(1), 38–54.

Purba, S. I. M., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, *2*(2), 27.

Purba, Y. B. L. B., & Laksito, H. (2016). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). Diponegoro Journal of Accounting, 5(2), 1–11.

Putri, R. L., Yanti, D. A. W., & Mahmud. (2019). Analisis Mekanisme Corporate Governance Terhadap Potensi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Perusahaan Publik Studi Pada Industry Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhan*, *10*(1), 56–74.

Rahmat, M. M., & Iskandar, T. M. (2009). Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-Distressed Companies. *Managerial Auditing Journal*, *24*(7), 624–638.

Rengkung, L. R. (2015). Keuntungan Kompetitif Organisasi dalam Perspektif Resources Based View (RBV). *Agri-Sosioekonomi*, *11*(2A), 1–12. https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.2a.2015.9447

Setiyani, D. (2016). Determinasi Karakteristik Komite Audit Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Studi Empiris Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, *3*(1), 29. https://doi.org/10.30659/jai.3.1.29-46

Shahwan, T. M., & Habib, A. M. (2020). Does the efficiency of corporate governance and intellectual capital affect a firm's financial distress? Evidence from Egypt. *Journal of Intellectual Capital*, *21*(3), 403–430. https://doi.org/10.1108/JIC-06-2019-0143

Sukarna, F. N., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan

Perusahaan Terhadap Tingkat kesehatan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(10), 1–23.

Suliyanto. (2018). Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi. Penerbit ANDI.

Tjager, I. N., Alijoyo, F. A., Humphery, R. D., & Sembodo, B. (2003). *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis di Indonesia*. PT Prenhallindo.

Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan,